

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Ritual

1. Ritual berdasarkan Pandangan Umum

Secara umum, ritual ialah suatu bentuk kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi suatu tradisi yang sakral serta dilakukan secara rutin oleh masyarakat tertentu. Ritual juga merupakan cara atau teknik untuk membuat suatu kebiasaan atau adat istiadat menjadi suci. Ritual dapat melahirkan bahkan memelihara mitos. Ritual merupakan agama dalam tindakan.⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hak-hak yang berkaitan dengan ritus. Gennep menyatakan bahwa ritus tidak hanya merupakan bagian dari upacara keagamaan tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, ini mencakup cara orang berinteraksi satu sama lain, bagaimana hubungan itu berkembang, dan bagaimana mereka menerima perubahan hubungan sebagai proses ritual⁸. Melihat makna tersebut maka dapat diartikan ritual sebagai suatu upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan tata

⁷ Mariasusi Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

⁸ Arnold Van Gennep, *The Rites Of Passage, Terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé* (London and Handley: Routledge and Kegan Paul, 1977), 4.

cara yang diatur oleh adat yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara sewenang-wenang.

Adapun beberapa pandangan beberapa ahli mengenai ritual ialah sebagai berikut :

- a. Koenjaraningrat, seorang antropolog mengatakan bahwa “ritual adalah tata cara, tindakan, dan kegiatan yang diatur oleh adat dan hukum yang ditegakkan dalam suatu kelompok masyarakat yang berkaitan berkaitan dengan berbagai macam peristiwa”.⁹ Namun, ritual tidak hanya terkait dengan masalah agama, tetapi ritual juga terkait dengan adat, hukum adat, yang berlaku dalam masyarakat. Victor Tunner memperluas pendapat ini dengan mengatakan bahwa ritual adalah kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, benda, kata-kata, yang dilakukan di tempat khusus, yang bertujuan untuk mempengaruhi kekuatan gaib.¹⁰ Menurut Susane Longer, ritual adalah percakapan logis daripada percakapan psikologis, ritual yang menunjukkan tatanan simbol yang diobjektifkan dengan tujuan menunjukkan perilaku dan peran pribadi dan bentuk pemuja yang diikuti.¹¹ Sebagai kata sifat, ritual diartikan sebagai segala sesuatu atau berhubungan dengan upacara keagamaan, yaitu kelahiran,

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹⁰ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negoisasi, Adaptasi, Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 93.

¹¹ Agus Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

kematian, perkawinan, dan ritual sehari-hari yaitu untuk menunjukkan kesakralan yang memerlukan perlakuan khusus.¹²

- b. Menurut Marcea Eliade, yang dikutip oleh Mariasusai, “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan perubahan ontologis pada manusia yang kemudian mentransmisikannya kedalam suatu keberadaan yang baru, misalnya penempatan di lingkungan sakral”.¹³ Jadi dalam makna religiusnya, ritual diartikan sebagai gambaran sakral tentang penguatan tingkatan dan tindakan yang meningkatkan peristiwa primordial dan memelihara serta mentransmisikannya ke masyarakat, dimana para pelaku menjadi setara dengan masa lalu yang sakral dan mengembangkan tradisi sakral serta memperbaharui fungsi kehidupan para anggotanya.
- c. Ritual adalah istilah umum yang menggambarkan serangkaian kegiatan seperti menyanyi, berdoa, membaca, menggunakan alat musik, baik secara individu maupun kolektif, dibawah bimbingan seseorang. Ritual dilakukan untuk menciptakan hubungan yang menyangkut rasa kemahakuasaan.¹⁴ Sedangkan menurut Situmorang, ritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan dan keyakinan spiritual yang mempunyai tujuan tertentu.

¹² Ibid., 174.

¹³ Ibid., 183.

¹⁴ “Id. Wikipedia.Org/Wikipedia/Ritual.Com.Diakses Tanggal 18/13/2024, Pkl 23.20”.

d. Berdasarkan pendapat umum dan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa ritual adalah tingkah laku yang pada umumnya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda pada waktu dan tempat tertentu. Ritual bukan hanya praktik teknis tetapi juga ritual hukum. Saat ini, kata ritual digunakan sebagai bentuk doa atau pengorbanan dalam kaitannya dengan kekuatan mistik dan orang-orang yang tujuannya untuk menarik kekuatan selain kekuatan manusia.

2. Pandangan Alkitab mengenai Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara teratur, ritual dilakukan dengan cara tertentu yang memiliki makna atau tujuan khusus. Ritual dapat ditemui dalam berbagai konteks kehidupan manusia, baik dalam rana agama, budaya, maupun kehidupan sehari-hari. Ritual sering kali terkait dengan waktu dan tempat tertentu yang dianggap khusus atau suci. Manusia mengalami ritual sebagai suatu medium melalui Roh atau Yang Kudus diungkapkan dan berkomunikasi dengannya.¹⁵

Dalam konteks Alkitab, ritual mencakup serangkaian upacara atau tindakan yang diatur oleh hukum-hukum agama Yahudi dalam Perjanjian Lama atau perintah-perintah Yesus dan pengikutnya dalam Perjanjian Baru. Ritual ini memiliki tujuan untuk memuliakan Allah,

¹⁵David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadi Ibadah Lebih Indah*, (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 2009), 5–6.

menunjukkan pengabdian kepada-Nya, serta menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Seperti dalam kitab 2 Tawarikh 35:16 dikatakan “Demikianlah seluruh upacara ibadah bagi TUHAN disiapkan pada hari itu untuk merayakan Paskah dan untuk mempersembahkan korban bakaran diatas mezbah TUHAN sesuai dengan perintah raja Yosia”.

Ritual dalam Alkitab meliputi berbagai jenis korban yang dipersembahkan kepada Allah, seperti korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, korban penebus salah. Dalam kitab Keluaran 18:12 “Kaubaatlah bagi-Ku mezbah dari tanah dan persembahkanlah di atasnya korban bakaranmu dan korban keselamatanmu, kambing dombamu dan lembu sapimu. Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau.” Tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengadakan pendamaian atas dosa-dosa. Ritual mengajarkan nilai-nilai moral, ketaatan kepada hukum Allah, serta memelihara identitas spiritual dan kultural umat pilihan-Nya.¹⁶

Dalam ritual *Manta'da*, penyembahan meminta kepada leluhur dengan harapan bahwa niat keluarga dalam melakukan ritual *manta'da* akan diterima dan dikabulkan sehingga boleh memperoleh berkat yang

¹⁶ James W Watts, *Ritual and Rhetoric in LEVITICUS from Sacrifice to Scripture* (New York: Cambridge University Press, 2007), 16.

diharapkan. Dalam kitab Bilangan 21:7 dikatakan “kemudian datanglah bangsa itu mendapatkan Musa dan berkata: “Kami telah berdosa, sebab kami berkata-kata melawan TUHAN dan engkau; berdoalah kepada TUHAN, supaya dijauhkan-Nya ular-ular ini dari pada kami”. Jelas dalam Kekristenan bahwa pemberi berkat itu hanyalah Tuhan tetapi karena pemaknaan berkat itu sangatlah luas maka seringkali orang-orang salah dalam memahaminya, sehingga mereka terperangkap dalam sebuah konteks yang salah dan berakibat merugikan orang tersebut karena hanya melihat berkat itu dalam wadah yang sempit juga sangat terbatas.¹⁷

Berkat adalah apa yang diterima manusia dan membawa kebaikan dalam hidupnya. Harapan untuk terus diberkati hanya didapat dalam Tuhan seperti yang terdapat dalam Mazmur 62:5 “hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab daripada-Nyalah harapanku”. Jelas bahwa hanya Tuhan yang menjadi satu-satunya harapan di dalam hidup, tidak ada yang lain.¹⁸

Dalam perjanjian lama, berkat itu berasal dari kata *Barak to bless* dan dalam bentuk kata kerja yaitu diberkati/memberkati (*berakah*), kata ini muncul sebanyak 415 kali dalam Alkitab. Kedua kata ini memiliki makna yang dalam dan beraneka ragam dimana kata *Barak* atau *Berakah*

¹⁷ Gilbert Lumoindong, *Hidup Dalam Berkat Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 11–12.

¹⁸ Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah Dan Mamon* (Jakarta: BPK: Gunung mulia, 1993),

diterjemahkan sebagai berkat, keuntungan, kedamaian, kebahagiaan dan segala yang baik sehingga dapat diterapkan sebagai pengalaman yang holistik, utuh dan menyeluruh pada kondisi manusia dan alam ciptaan Allah. Kedua kata tersebut juga dalam konteks Alkitabiah merupakan suatu tindakan dari yang tertinggi kedudukannya kepada yang rendah atau dibawahnya. Berkat ini bisa berupa kekayaan materi, keturunan yang banyak, keselamatan dari musuh, kesehatan, dan kesuburan tanah.¹⁹

Berkat dalam perjanjian baru dikaitkan dengan anugerah, kasih karunia, dan janji-janji Allah kepada umat-Nya. Berkat dalam perjanjian baru sering kali merujuk pada anugerah keselamatan, pengampunan dosa, hidup kekal dan pertolongan Roh Kudus yang diberikan kepada orang percaya melalui iman dalam Yesus Kristus. Dalam Roma 8:32 "Dia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, melainkan menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah Dia memberikan kepada kita segala sesuatu?". Artinya semua hal dalam hidup ini diberikan dan dilakukan Tuhan bagi kita.²⁰

Dalam kehidupan manusia, berkat tersendiri memiliki fungsi yang sebenarnya, bahkan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini memiliki fungsi atau kegunaan yaitu untuk menjadi kemuliaan bagi

¹⁹ I Ketut Enoh, *"Tinjauan Teologis tentang Berkat dalam Kehidupan Orang Percaya"*. Jurnalbpnsumber. 151-152.

²⁰ Ibid.

Tuhan, segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia adalah sarana yang dapat dipakai bagi kemuliaan Tuhan. Dalam Amsal 3:9 “Muliakanlah Tuhan dengan segala harta dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu”.²¹

Dalam Ulangan 12:2 “kamu harus memusnahkan sama sekali segala tempat, dimana bangsa-bangsa yang daerahnya kamu duduki itu beribadah kepada allah mereka, yakni di gunung-gunung yang tinggi, di bukit-bukit dan dibawah setiap pohon yang rimbun”. Dari ayat ini, Allah dengan tegas memerintahkan kepada umat-Nya untuk memusnahkan segala tempat penyembahan bangsa-bangsa kafir dan berfokus kepada Allah saja. Allah membenci orang-orang yang memuja allah lain selain Dia.

Dalam kitab Ulangan, Allah telah berfirman bagi umat-Nya sekaitan dengan kondisi umat pada saat itu agar berhati-hati dengan bentuk penyembahan berhala dan ibadah yang sesat. Ini merupakan suatu peringatan yang disampaikan oleh Allah dalam Ulangan 12:32 yang bunyinya demikian: “Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun mengurangnya.” Allah tidak pernah memerintahkan umatNya untuk menyembah kepada apapun yang mungkin dianggap oleh manusia memiliki kuasa, namun Allah mau agar umat-Nya menyembah

²¹ Ibid, 159.

hanya kepada Allah saja. Oleh sebab itu Allah memperingatkan bahwa jangan menambahi dan mengurangi apa yang Allah perintahkan.

Dalam pandangan Alkitab mengenai ritual diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih mempercayai adanya kekuatan yang gaib akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan di dunia serta kehidupan di sorga nanti, hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sudah percaya tetapi masih berusaha mencari kebahagiaan melalui kepercayaan-kepercayaan lain dengan terdapatnya ritual-ritual yang harus dilakukan sehingga berkat dapat diterima. Namun apapun itu, menjadi jaminan yang pasti hanya ada didalam Allah bahkan sesungguhnya sesuatu yang diharapkan oleh orang-orang yang melaksanakan ritual *Manta'da* dapat diberikan oleh Allah tanpa memohon kepada arwah leluhur.

Harus disadari bahwa ritual *Manta'da* bukanlah jalan untuk memperoleh keselamatan seperti dalam pemahaman *Aluk Todolo* karena keselamatan telah dikerjakan oleh Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat yang satu-satunya jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia dan barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 14:6,3:16).

3. Ritual berdasarkan *Aluk Todolo*

Dalam kamus bahasa Toraja, *aluk* adalah agama, pengabdian kepada Tuhan dan para dewa, upacara adat atau keagamaan, adat-istiadat dan tingkah laku.²² Jadi, *aluk* menyangkut kepercayaan apa atau siapa yang diyakini bahkan ajarannya seperti upacara(ritus) dan larangan atau *pemali*. Didalamnya juga terkandung aturan bagaimana manusia berhubungan dengan Yang Maha Esa (*Puang Matua, Deata-deata dan Tomembali Puang*); bagaimana manusia berhubungan satu sama lain sebagai ekspresi dan perwujudan, cara orang terhubung dengan elemen lingkungan alam sekitarnya. *Aluk* berasal dari para pendahulu manusia Toraja, dipelihara dan diwariskan turun-temurun.²³ Sedangkan *Todolo* dalam kamus bahasa Toraja adalah orang-orang dahulu, orang pada zaman dahulu, nenek moyang.²⁴ Jadi *aluk todolo* adalah agama atau kepercayaan dari leluhur orang Toraja.

Suku Toraja pada umumnya menganut agama dan keyakinan yang saat ini disebut *aluk todolo*. *Aluk todolo* adalah agama silsilah atau agama lama. *Aluk todolo* juga dicirikan sebagai kepercayaan animisme (kepercayaan kepada suatu benda yang mempunyai roh). Terlebih lagi, dikatakan bahwa *Aluk todolo* karena dengan alasan bahwa setiap ibadah

²² Tammu H. Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT: Sulo, 2016), 11.

²³ T. Lembang Bert, *REINTREPETASI DAN REAKTUALISASI BUDAYA TORAJA Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Gunung Sopai Yogyakarta, 2012).

²⁴ H. Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 121.

atau kegiatan terlebih dahulu melakukan wasiat dengan sesajen kepada leluhur yang dikatakan *ma'todoloi* atau *ma' pakande tomatua*.²⁵

Dalam ajaran *aluk todolo* dikatakan agama atau kepercayaannya diberikan oleh *Puang Matua* kepada nenek moyang yang disebut dengan *Datu La Ukku'* atau *sukaran aluk* dalam artian pedoman atau rancangan agama serta kepercayaan yang memuat aturan bahwa setiap manusia dan makhluk di dunia harus mencintai, memuliakan, memuji *Puang Matua* dengan cara atau petunjuk dalam bentuk sesajian.²⁶ Jadi, penulis menyimpulkan bahwa ritual dalam *aluk todolo* adalah hal yang mengambil peranan penting dalam melakukan kegiatan yang dianggap akan berhasil jika dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada dan memberikan kesan makna yang tersampaikan kepada yang dituju.

B. Tahapan ritual

Seorang antropolog sosial, Victor Turner mengatakan bahwa ritual adalah wujud dari keyakinan suatu komunitas masyarakat. Ia berpendapat bahwa ritual berkaitan erat dengan masyarakat dan dilakukan untuk membuat orang melakukan dan mengikuti tatanan sosial tertentu. Turner menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam sebuah ritual yaitu:

²⁵Tangdilintin L. T, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

²⁶Astriani Ratu, *Analisis Teologis Makna Ritual Me'ollong Bagi Kehidupan Masyarakat Di Desa Siwi, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa "Skripsi* (Tana Toraja: Fakultas Teologi, 2022).

- a. Fase separation atau pemisahan: yaitu fase persiapan untuk mulai memasuki tahap selanjutnya. Selama pelaksanaan fase ini, pelaksana ritual akan dipindahkan dari dunia profan ke dunia sakral. Dari pemisahan tersebut, maka sebelum menghadap mahasuci sebagai pelaksana ritual, seorang harus mempersiapkan dirinya dengan baik.
- b. Fase liminal: adalah titik puncak ritual, dimana individu atau kelompok berada dalam kondisi peralihan atau transformasi diantara dua status peran yang berbeda. Ini seringkali merupakan fase dimana aturan-aturan sosial biasa dihentikan atau diubah, dan partisipan ritual mengalami perubahan batiniah atau spiritual yang signifikan.
- c. Fase reintegration atau penyatuan: yaitu saat peserta ritual memahami nilai-nilai sosial baru yang dapat digunakan dalam kehidupannya juga pelaksana ritual akan semakin menyadari bahwa dia dapat menjalani hidupnya sendiri dan mampu berdiri sendiri.²⁷

C. Manta'da

1. Konsep *Manta'da*

Manta'da dalam kamus Toraja-Indonesia, *Manta'da* merupakan persembahan dekat liang untuk orang mati yang sudah selang setahun

²⁷ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Anti-Structure* (Inggris: Aldine Transaction, 1969), 191.

dikubur dengan memotong seekor babi yang sebagai persembahan. Ritual ini juga dipahami sebagai budaya warisan leluhur *aluk todolo* yakni orang yang sudah mendahului kita atau sudah meninggal.²⁸

Dalam *kamus ungkapan Toraja-Indonesia*, *aluk todolo* diartikan sebagai agama leluhur yakni kepercayaan hidup orang Toraja yang dianut sejak dulu oleh orang Toraja, pada saat agama kepercayaan yang lain masuk seperti agama Kristen dan agama Islam. Hingga saat ini *aluk todolo* masih ada dalam masyarakat Toraja, *aluk* yang dipahami oleh mereka sebagai “agama”, namun secara umum dapat dikatakan, *aluk* berarti aturan hidup yang diberikan kepada manusia.²⁹

Manta'da bisa diartikan sebagai ritual pemberian makan kepada arwah leluhur, memohonkan berkat serta mengucapkan syukur kepada arwah leluhur. Dalam Skripsi Virawathy dalam tugas akhirnya di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, menulis *manta'da* ialah wujud ritual yang mengingatkan kembali para leluhur yang telah meninggal serta sebagai bentuk pengakuan bahwa telah melakukan dosa dan pelanggaran sehingga boleh memperoleh berkat dengan artian bahwa *manta'da* dilakukan sebagai bentuk pertobatan.³⁰

²⁸ H. Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 606.

²⁹ Markus Pither Singkali Rani, *Kamus Ungkapan Toraja-Indonesia* (Rantepao: lolo, 2013).

³⁰Virawahty Limbu, *Analisis Teologis-Sosiologis Tentang Ritual Manta'da Dan Relevansinya Dengan Iman Kristen Di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe' Klasis Mengkendek* (Tana Toraja: nstitut Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 15.

Dengan kata lain, ritual *manta'da* ini diadakan untuk mengenang dan menghormati para leluhur, serta diyakini para leluhur turut membantu dan memberi keberkahan dalam kehidupan ini.

2. Unsur Ritual *Manta'da*

Ada beberapa unsur dalam ritual *Manta'da* yaitu:

a. Persiapan dan Perencanaan

Dalam Ritual *manta'da* dimulai dengan persiapan yang matang dan perencanaan yang teliti. Hal ini meliputi pemilihan tanggal yang baik, hari baik, penyediaan yang dibutuhkan, dan persiapan spiritual oleh pemimpin ritual dan keluarga.³¹ Tetapi dalam Kekristenan memahami bahwa waktu dan hari diciptakan oleh Allah semuanya itu baik bahkan untuk melakukan sesuatu dan Alkitab juga memberikan pengajaran tentang menghargai waktu, mengenali hari-hari yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam Roma 14:5-6 "seorang membedakan antara suatu hari dengan hari lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama. Hendaklah tiap-tiap orang yakin dalam hatinya sendiri. Barangsiapa memperhatikan suatu hari, ia tidak memperhatikannya karena Tuhan."

³¹ Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya: suatu Tinjauan Teologis tentang Budaya Manta'da di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla' Utara (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2007),*

b. Persembahan dan Pengorbanan

Dalam ritual *manta'da*, persembahan dan pengorbanan merupakan unsur yang paling penting karena dalam ritual *manta'da* adalah korban yang dipersembahkan kepada leluhur. Korban tersebut haruslah yang terbaik untuk dipersembahkan. Adapun yang dipersiapkan yaitu beras dua macam, seekor babi bertanda sesuai tujuan dilakukannya *manta'da*.³² Sama seperti dalam Kekristenan, kitab Maleakhi 1:11 "Sebab dari terbitnya matahari sampai terbenamnya nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dipersembahkan korban kepada nama-Ku, korban sajian yang bersih, sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman TUHAN semesta alam." Ayat ini menekankan bahwa persembahan yang diberikan kepada Tuhan haruslah yang layak sebagai penghormatan atas namaNya yang besar. Ayat ini juga menekankan bahwa Tuhan menghendaki umatNya memberikan yang terbaik dalam persembahan mereka. Baik dalam bentuk fisik maupun spiritual, sebagai ungkapan penghargaan dan pengabdian yang sejati kepadaNya.³³

³² Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya: suatu Tinjauan Teologis tentang Budaya Manta'da di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla' Utara (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2007),*

³³ Lucyana Henny. "Konsep Ibadah yang Benar dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi* (2020): 82.

c. Upacara dan Doa

Setelah korban telah disiapkan, ritual selanjutnya yaitu upacara mempersembahkan korban dan doa keluarga yang ditujukan kepada arwah leluhur.³⁴ Dalam hal ini doa berpusat pada arwah leluhur sedangkan dalam Kekristenan doa harusnya hanya berpusat pada Allah. Dalam Kitab Yohanes 14:13-14 “ Dan apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku, itu akan Kuperbuat, supaya Bapa dipermuliakan dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.” Dalam ayat ini, berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus bukan hanya sekedar memakai frasa “dalam nama-Nya”, tetapi mencerminkan pengakuan iman bahwa akses kepada Bapa Surgawi dan kekuatan dalam doa hanya melalui Kristus.³⁵

d. Simbolisme dan Makna

Setiap bagian dari ritual *manta'da* memiliki simbolisme dan makna yang mendalam, mewakili hubungan dengan leluhur, kekuatan alam, dan kehidupan setelah kematian.³⁶ Dalam Alkitab simbolisme adalah elemen penting yang digunakan untuk

³⁴ Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya: suatu Tinjauan Teologis tentang Budaya Manta'da di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla' Utara (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2007),*

³⁵ Yosef, Hery Budi. “Kajian Doa Menurut Alkitab dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6 no.1 (2024): 59-61

³⁶ Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya: suatu Tinjauan Teologis tentang Budaya Manta'da di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla' Utara (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2007),*

menyampaikan makna dan ajaran rohani seperti simbolis Tubuh Kristus dalam Kitab 1 Korintus 12:12-27, Rasul Paulus menggunakan simbolis tubuh Kristus untuk menjelaskan bagaimana umat Kristen adalah satu tubuh dengan banyak anggota yang berbeda-beda, namun saling membutuhkan dan saling mendukung. Dari beberapa ayat ini dalam Alkitab tentang simbolis dan makna rohani yang menyampaikan kebenaran atau makna yang lebih dalam kepada pembaca Alkitab dan menunjukkan konsep-konsep spiritual untuk mengilustrasikan kebenaran-kebenaran rohani yang lebih dalam.³⁷

e. Pemimpin

Dalam ritual *manta'da* upacara dan doa yang dilakukan keluarga dipimpin oleh *to parengnge'* atau orang yang dapat berbicara dengan arwah leluhur. *To parengnge'* atau orang tersebut menjadi mediator dalam ritual *manta'da* untuk menyampaikan niat dan doa keluarga melakukan ritual tersebut. Ketika tidak dijalankan tanggung jawab ini maka akan mendapatkan celaka dan hukuman. Dalam Alkitab, terdapat berbagai istilah dan peran yang merujuk kepada pemimpin atau penanggung jawab dalam konteks keagamaan, politik, dan sosial. Seperti: Raja, Nabi, Hakim, Imam ,

³⁷ Eko Lestijo and Joseph Christ Santo. "Penerapan Konsep Tubuh Kristus Menurut I Korintus 12 dalam Mengelola Keberagaman Warga Jemaat" *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 no. 2 (2023): 108-118.

Rasul, dan Guru. Setiap pemimpin atau penanggung jawab dalam Alkitab memiliki peran khusus dalam melayani Tuhan dan umatNya dengan tujuan untuk membimbing, mengajar dan memelihara kekudusan dan kesetiaan umat. Mereka sering kali diutus atau diangkat secara khusus oleh Tuhan untuk menjalankan tugas-tugas rohani dan keagamaan tertentu. Seperti pemimpin ritual *manta'da* ketika tidak menjalankan tugasnya, dalam Kekristenan, kitab Yeremia 23: 1-2 menyoroti tanggung jawab dan kecelakaan orang-orang yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan.³⁸

f. Berkat

Akhir dari ritual *manta'da* yaitu berkat yang merupakan harapan besar dilakukannya ritual ini. Berkat adalah hal yang diharapkan akan diberikan oleh leluhur agar kehidupan yang sedang dijalani boleh terus dinikmati dalam kebahagiaan bersama segenap rumpun keluarga.³⁹ Namun dalam kitab Yakobus 1:17 "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datang dari atas, dari Bapa segala terang: yang pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran."⁴⁰ Berkat dalam

³⁸ Tamtomo, Setya Budi. "Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Pengembalaan dalam Yeremia 23:1-4." *Jurnal Teologi* no. 1 (2021): 103.

³⁹ Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya: suatu Tinjauan Teologis tentang Budaya Manta'da di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla' Utara (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2007)*, 28.

⁴⁰ Fransiskus Xaverius Krisno Handoyo, *Berkat Tuhan dari Ganjuran* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2024). 103

Alkitab tidak hanya terbatas pada kekayaan materi atau kesuksesan duniawi, tetapi juga mencakup perlindungan, kedamaian batin, kemakmuran, dan kehadiranNya dalam kehidupan manusia.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ritual *manta'da* yaitu proses menyembah kepada arwah leluhur yang dilakukan oleh rumpun keluarga untuk menyatakan niat mereka. Secara umum, penyembahan dalam Kekristenan merujuk pada suatu bentuk pengabdian dan penghormatan yang diberikan kepada Tuhan, ini melibatkan tindakan atau sikap yang mengekspresikan rasa hormat, cinta dan ketaatan terhadap Tuhan. Penyembahan dapat mencakup berbagai bentuk ungkapan seperti doa, pujian, pengakuan dosa.

Berdasarkan pemaparan ritual *manta'da*, dalam konteks penyembahan terhadap arwah leluhur dengan teori **Westminster** mengenai penyembahan adalah suatu kesamaan yang berbicara penyembahan terhadap hal yang bersifat ilahi dan dipercaya memiliki kuasa atas kehidupan orang yang mempercayainya namun diantara keduanya tidak bertemu pada suatu titik kesamaan objek yang disembahnya. Ritual *manta'da* dilakukan dengan dasar sistem kepercayaan *Aluk todolo* yang memiliki konsep ketuhanan yang berbeda dengan kekristenan. Sedangkan pengakuan Westminster merupakan

suatu pengakuan yang bertujuan untuk mengukuhkan iman yang benar didalam Kekristenan.⁴¹

Pengakuan Westminster sangat disiplin dalam prinsip pemahaman yang berdasarkan Alkitab. Sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Allah bersifat menentang Allah bahkan merupakan suatu pelanggaran terhadap Allah. Bentuk penyembahan dalam ritual tersebut sangat bertentangan dengan pemahaman dari pengakuan Westminster dilatarbelakangi oleh aliran reformed. Dengan alasan apapun jika tidak sesuai dengan Alkitab itu adalah salah.

Pengakuan Westminster mengenai penyembahan mengutip sebuah kisah yang dialami Yesus ketika dicobai di Padang Gurun. Pada konteks tersebut Yesus sedang berpuasa. Didalam prosesnya, Yesus mengalami suatu pencobaan untuk menyembah kepada Iblis agar diberikan kepada-Nya kerajaan dunia dengan kemegahannya. Namun Yesus sendiri dalam konteks kemanusiaannya yang berada pada kondisi yang lemah, masih sanggup untuk menguatkan imannya untuk tetap menyembah kepada Allah. Bahkan Yesus menjawab Iblis dengan Firman Allah yang terdapat dalam Ulangan 6:13 "engkau harus takut akan Tuhan, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah."

⁴¹ Th. Van den End, *Enam belas dokumen dasar Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 95.

Oleh sebab itu, pengakuan Westminster mengenai penyembahan untuk memberikan suatu kritik terhadap ritual *manta'da* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Bala Otin Lembang Randanan. Selain memahami arti penyembahan juga menekankan bagaimana penyembahan itu sesungguhnya harus disipilin. Dalam artian bahwa Allah yang berkuasa dan berdaulat atas segala sesuatu harus disembah, namun bukan berdasarkan cara dan pemahaman manusia. Th. Van den End dalam buku enam belas dokumen dasar Calvinisme bahwa untuk menyembah Allah yang sejati, Ia sendiri telah menetapkannya. Penyembahan diterima berdasarkan ketetapan-Nya melalui suatu pernyataan kehendakNya (berdasarkan Alkitab) sehingga penyembahan tidak boleh dilakukan berdasarkan akal-akalan manusia.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa hanya kepada Allah saja manusia dapat menyembah dengan cara yang Allah tetapkan sendiri.

Hal yang sama juga disampaikan dalam tulisan Hengki Wijaya yang melihat dari lensa kalangan mainstream dan Injili, arti sebuah penyembahan bukan ada pada liturgi tetapi pada seluruh aspek. Penyembahan yang benar adalah kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan.⁴³ Pada intinya pandangan ini juga tetap mengarah kepada Firman Allah sebagai otoritas dan dasar penyembahan.

⁴² Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 123.

⁴³ Hengki Wijaya, "*Kajian Teologis tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24*," 78.

Pandangan diatas menunjukkan bahwa penyembahan yang benar itu adalah penyembahan yang didasari pada Firman Allah yang mengajarkan bahwa hanya kepada Allah saja umat-Nya seharusnya menyembah. Diluar itu adalah berhala.

Berdasarkan pemahaman penyembahan yang telah dibahas, maka dapat dikatakan bahwa, kesamaan dari pandangan ritual *manta'da* dengan pengakuan Westminster terletak pada pelaksanaan penyembahan kepada sesuatu yang dipandang memiliki kuasa namun yang berbeda adalah objek dan kepada siapa tujuan penyembahannya.

Dalam kedua perspektif yang berbeda dapat ditemukan arti dari suatu penyembahan yakni menyadari bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari yang dipercaya sebagai sosok bersifat ilahi. Jika didalam pelaksanaan *Manta'da* lahir dari kepercayaan bahwa leluhur yang akan memberkati dan juga telah memberkati manusia yang hidup, tidak demikian didalam Kekristenan, menyembah karena Allah telah memberkati umat-Nya.